

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* (SSCS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MUATAN IPA KELAS V DI UPT SDN NO.72 BONTOLOE KABUPATEN TAKALAR

APPLICATION OF THE *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* (SSCS) LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT'S LEARNING OUTCOMES IN IPA CONTENT 5th GRADE UPT SDN NO. 72 BONTOLOE KABUPATEN TAKALAR

Nurfaizah AP¹, Syamsuryani Eka Putri Atjo², Nuratika Sari³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar
*nuratikasari0912@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan tujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA kelas V di UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar. Fokus penelitian ini adalah Penerapan Model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan hasil belajar IPA. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas V UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar yang berjumlah 40 orang pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran baik pada aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal siswa yang ditentukan dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat berada pada kategori baik dengan demikian penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA kelas V di UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), Hasil Belajar IPA, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

This research is a Classroom Action Research with the aim of describing the application of the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model to improve student learning outcomes in the fifth grade science content at UPT SDN No. 72 Bontoloe, Takalar Regency. The focus of this research is the application of the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) model and science learning outcomes. The subjects of this study were teachers and all students of class V UPT SDN No. 72 Bontoloe in Takalar Regency, totaling 40 people in the odd semester of the 2022/2023 academic year. Data collection techniques used in this study are observation, tests and documentation. The data analysis used is qualitative. The results showed that there was an increase in learning both in teacher and student activities as well as student learning outcomes. Student learning outcomes in cycle I have not succeeded in achieving the specified classical mastery of students and are in the less category, while in cycle II student learning outcomes have increased in the good category and the application of the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model can improve student learning outcomes on the content of science class V at UPT SDN No. 72 Bontoloe, Takalar Regency.

Keywords: *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Learning Model, Science Learning Outcomes, Classroom Action Research.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan suatu Negara. Kemajuan

pendidikan di suatu Negara memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan Negara tersebut. Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sekolah Dasar merupakan tingkat pertama dalam jenjang Pendidikan secara formal. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak. Di sekolah dasar anak menerima berbagai macam jenis pelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran di sekolah dasar memiliki pengaplikasian yang disesuaikan dengan jenjang tingkat pemahaman siswa.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas dapat pula membangun kemampuan interaksi sosial siswa baik itu oleh guru, teman sebaya, maupun dengan masyarakat sekitar sekolah. "Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Pendidikan Bahasa Daerah, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan Penjaskes" (Suryawan dkk., 2017, h. 2). Pembelajaran di sekolah dasar memiliki tingkat kesulitan yang masih ringan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan pembelajaran yang efektif dan efisien, akan mempermudah tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA merupakan salah satu dari beberapa pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah. IPA erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik karena mengajarkan tentang berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam, yang bisa disebut merupakan hal yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. "Dalam pembelajaran IPA khususnya pada anak SD, guru lebih memusatkan perhatian untuk mengidentifikasi pola-pola berpikir para siswa sesuai dengan tingkat perkembangan mentalnya, dan jangan mengharapkan bahwa perilaku setiap siswa dari seluruh kelas dapat diklasifikasikan secara teratur karena mereka menunjukkan pola berpikir konkrit atau formal" (Dalifa, 2016, h. 233).

Salah satu kendala yang sering dialami oleh guru dalam mengajarkan pelajaran IPA adalah karena proses pembelajaran yang membosankan dan tidak merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas. Hasil belajar siswa sendiri didapatkan ketika telah melewati penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Menurut Mulyasa (2018) "Penilaian pendidikan merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan data, dan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik" (h. 19). Penilaian hasil belajar peserta didik harus dilaksanakan secara menyeluruh meliputi; penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan terutama dalam penilaian hasil belajar IPA di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan memicu siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta memicu kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). "Model SSCS merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pemahaman ilmu dengan melakukan penyelidikan dan mencari solusi permasalahan yang ada" (Suryawan dkk, 2017, h. 3-4).

Model pembelajaran ini meliputi empat fase yaitu: (1) fase *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, (2) fase *solve* yang bertujuan untuk merencanakan penyelesaian masalah, (3) fase *create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah, (4) fase *share* yang bertujuan untuk membagikan atau mensosialisasikan penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Model pembelajaran SSCS ini dapat digunakan pada pembelajaran yang bersifat *student centered learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga dapat meningkatkan produktivitas siswa di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA kelas V di UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dari proses pembelajaran. "Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien" (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016, h. 19). Pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien jika guru dan siswa tidak melaksanakan langkah-langkahnya dengan baik. "Model pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil pada siswa" (Sumantri, 2015, h. 40). Maka model pembelajaran dilaksanakan agar tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pengertian Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Model pembelajaran SSCS merupakan salah satu model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Pizzini pada tahun 1988 pada mata pelajaran Sains (IPA). Model yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1987 ini, meliputi empat fase, yaitu pertama fase *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kedua fase *solve* yang bertujuan untuk merencanakan penyelesaian masalah, ketiga fase *create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah, dan keempat adalah fase *share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang kita lakukan. Dikutip dari Laboratory Network Program (1994) "Pada awalnya model ini diterapkan pada pendidikan sains, tetapi melalui berbagai penyempurnaan, maka model ini dapat diterapkan pada pendidikan matematika dan sains" (Suryawan dkk, 2017, h. 4). Oleh karena itu, sering kita temui model pembelajaran SSCS yang diterapkan di pembelajaran matematika. Model SSCS cocok digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan sains karena memiliki langkah-langkah yang melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang ditemukan.

Menurut Lartson (Niki Hatari, 2016, h.1255) "Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) adalah model yang mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah". Model pembelajaran ini menitikberatkan pada pengembangan siswa untuk memecahkan masalah dan mencari solusinya. Menurut Niki Hatari (2016),

"Model SSCS merupakan suatu model yang merupakan bagian dari Model SSCS berpendekatan *problem solving* (pemecahan masalah) didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu" (h. 1255). Konsep ilmu yang dititik beratkan pada model ini biasanya yang berkaitan dengan sains seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam yang merupakan ilmu pasti dan membutuhkan pemecahan masalah yang lebih akurat dan jelas.

Model SSCS dapat disimpulkan sebagai model yang langkah-langkah pembelajarannya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, penemuan masalah, dan pemecahan masalah. Model SSCS dapat melatih siswa untuk mengeksplorasi ide, memberikan hasil penyelesaian masalah, dan melatih kemampuan bersosialisasi siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and share* (SSCS)

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) ini menurut Fatria Dewi (2016) "Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah" (h. 3). Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu hal dasar yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS juga dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan lain yang dibutuhkan oleh siswa seperti: Wahyuningtyas (2018) siswa dapat memperoleh pengalaman dalam proses pemecahan masalah, mematangkan konsep-konsep dengan cara pembelajaran bermakna, menggunakan keterampilan berpikir kreatif matematis, bertanggung jawab dan bekerja sama serta mandiri dalam menyampaikan ide dalam bahasa yang baik dan benar. Kemampuan-kemampuan tersebut dibutuhkan dalam perkembangan siswa terutama, agar siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

Keunggulan model pembelajaran SSCS menurut beberapa pendapat ahli diatas, bukan hanya terdapat pada bertambahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, tapi model ini juga meningkatkan interaksi sosial siswa, mengembangkan keterampilan, dan juga membuat siswa belajar untuk bertanggung jawab dan saling bekerja sama. Sedangkan kekurangan model pembelajaran SSCS yaitu terletak pada penentuan tingkat kesulitan masalah yang diberikan kepada siswa dan juga kecukupan sumber belajar yang

digunakan saat pembelajaran, sehingga menuntut pengalaman dan pengetahuan yang cukup oleh guru.

Sintaks Model Pembelajara *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahapnya. "Tahap model pembelajaran SSCS dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Pada tahap *search* siswa dilatih untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui pencarian informasi dari berbagai referensi yang dimiliki. Siswa sangat aktif bertukar pendapat dan bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui. (2) Tahap *solve* melatih siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam berpikir. Praktiknya, siswa mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah didapatkan pada tahap *search*, siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah, dan siswa berdiskusi menyusun hipotesis jawaban atas permasalahan yang diajukan. Aktivitas siswa pada tahap ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada indikator menerapkan strategi dan taktik dalam berinteraksi dengan anggota kelompok dan membuat penjelasan lebih lanjut dengan mengemukakan asumsi, menganalisis masalah dengan jelas, dan menyertakan alasan yang tepat. (3) Tahap *create* melatih siswa untuk menciptakan suatu ide atau gagasan dalam menjawab penyelesaian suatu masalah. Produk yang diciptakan siswa yaitu berupa hasil akhir analisis dari jawaban atas permasalahan yang diajukan. (4) Tahap *share* melatih siswa untuk mengomunikasikan hasil diskusi yang berupa solusi dan kesimpulan dari permasalahan dengan percaya diri. Praktiknya, tahapan ini dilakukan siswa dengan presentasi, tanya jawab, dan saling menanggapi" (Santi Agustin, 2018, h. 44).

Tahap model SSCS sendiri hanya terdapat empat tahap namun dari pelaksanaan keempat tahap tersebut guru dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung jalannya pembelajaran di kelas. Pengembangan kegiatan tersebut dapat mempermudah pencapaian dari tujuan model pembelajaran SSCS itu sendiri yaitu melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dalam menemukan dan memecahkan masalah dengan mandiri.

2.2. Belajar dan Hasil Belajar. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang secara berlangsung secara terus menerus sejak lahir. Belajar dapat membuat terjadinya perubahan perilaku yang didapatkan melalui pengalaman. Menurut Rahmayanti (2016) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (h. 212). Pengalaman yang didapatkan melalui interaksi individu dengan lingkungannya ini dapat terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja.

Aspek-aspek belajar tersebut jika dapat terpenuhi, akan menghasilkan tercapainya tujuan-tujuan tertentu dari belajar. Selanjutnya, Rahmayanti (2016) mengemukakan "Belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar, dan perubahan tingkah laku ini terjadi karena usaha individu yang bersangkutan" (h. 212). Belajar merupakan proses yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup, baik melalui pendidikan formal, informal maupun melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Belajar dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan yang terjadi sejak lahir baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan perkembangan psikis yang berlangsung terus menerus secara aktif dan integratif.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Rahmayanti (2016) "Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar" (h. 212). Hasil belajar biasanya berbentuk penguasaan kemampuan-kemampuan baru setelah mengikuti proses pembelajaran. "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya" (Rahmayanti, 2016, h. 213). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pengaruh tersebut didapatkan karena dinamika proses belajar sepanjang hayat dan pendidikan yang berkesinambungan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan yaitu hasil belajar merupakan prestasi siswa secara keseluruhan, sebagai indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Rusman (2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor Fisiologis
Secara umum kondisi fisiologi, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan Lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis
Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologi meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain. Belajar pada tengah hari diruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup yang mendukung bernapas lega.
 - b) Faktor Instrumental
Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri seperti kesehatan, kecerdasan, kemauan belajar, minat, motivasi, dan kesiapan siswa. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan siswa seperti kondisi keluarga, sikap guru, suasana belajar, penyajian materi, sarana dan prasarana dan kondisi lingkungan masyarakat.

2.3. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar.

Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Mursyidah (2019) "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena atau kejadian alam secara sistematis dalam suatu pembelajaran" (h. 85). Fenomena-fenomena alam tersebut dapat ditemukan dilingkungan sekitar siswa, sehingga memudahkan proses pembelajaran. Selain itu Hapsari (2019) juga mengatakan "Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan" (h. 852). Pembelajaran IPA tersusun secara sistematis dan memiliki langkah-langkah tertentu yang digunakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dari beberapa pendapat ahli diatas adalah pembelajaran yang memfokuskan pada gejala-gejala, fenomena, dan kejadian alam yang prosedurnya tersusun secara sistematis.

Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu pengetahuan alam atau IPA merupakan salah satu komponen penting dari beberapa pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan agar siswa dapat memahami fenomena alam di lingkungan belajarnya. "Dalam pembelajaran IPA khususnya pada anak SD, guru lebih memusatkan perhatian untuk mengidentifikasi pola-pola berpikir para siswa sesuai dengan tingkat perkembangan mentalnya, dan jangan mengharapkan bahwa perilaku setiap siswa dari seluruh kelas dapat diklasifikasikan secara teratur karena mereka menunjukkan pola berpikir konkrit atau formal". (Dalifa, 2016, h. 232)

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran IPA di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan pemahaman siswa terhadap konsep IPA itu sendiri. Meskipun di lingkungan belajar siswa banyak fenomena-fenomena alam yang sama, namun penyampaiannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. "Pembelajaran IPA di SD memiliki tujuan antara lain agar siswa: (1) dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, (2) mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian-kejadian lingkungan

hidup, (3) dapat bersikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mandiri” (Dalifa, 2016, h. 233).

Pembelajaran IPA sangat penting untuk perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah dari Siswa. Siswa juga akan memiliki tanggung jawab, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan sikap untuk selalu menjaga alam.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mengkaji tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, serta lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat PTK yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus atau lebih dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu : penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan hasil belajar. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut :

1) Penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan kegiatan pembelajaran IPA di kelas V UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar.

2) Hasil belajar IPA merupakan nilai hasil tes setiap siklus dalam bentuk tes tertulis.

3.3. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

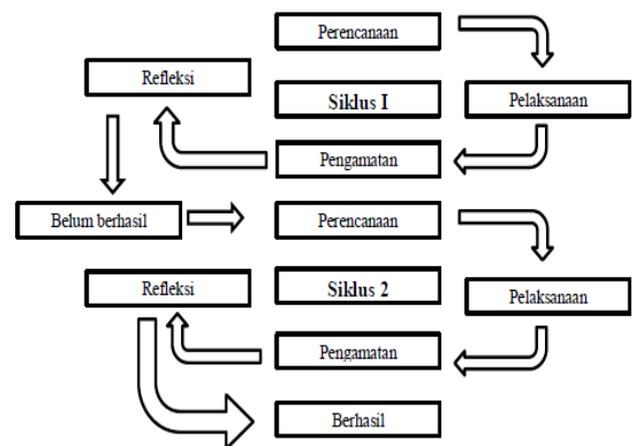
Pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas V dalam pembelajaran IPA dan waktu pelaksanaan

tindakannya pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh pertimbangan sebagai berikut: a) Ditemukannya masalah, yaitu rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas V. b) Adanya dukungan dari pihak sekolah.

3.4. Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada setiap siklus dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pada siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan begitu juga dengan pelaksanaan siklus yang kedua yaitu dua kali pertemuan dimana pada setiap siklus terdapat beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Gambar 3.1 Desain Penelitian Adaptasi Arikunto (2012)



3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, tes, dan dokumentasi.

3.6. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis kualitatif di gunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.
2. Analisis kuantitatif deskriptif untuk nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berdasarkan tes hasil belajar siklus I dan siklus II

Table 3.1 Taraf keberhasilan proses

Aktivitas %	Kategori
80% - 100%	B (Baik)
59% - 79%	C (Cukup)
0% - 58%	K (Kurang)

Sumber Arikunto (2013)

Tabel 3.2 Kriteria Nilai Akhir Siswa

Nilai	Kategori
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
60 – 69	Kurang
<60	Sangat Kurang

Sumber : Kriteria nilai akhir siswa kelas V SDN No.72 Bontoloe

Tabel 3.3 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
72-100	Tuntas
0-71	Tidak Tuntas

Sumber: Ketuntasan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN No. 72 Bontoloe

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada siklus I terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar guru

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model ini memiliki empat tahap yaitu tahap *Search* (mencari), tahap *Solve* (memecahkan/menyelesaikan), tahap *Create* (membuat), dan tahap *Share* (membagikan/mengkomunikasikan). Setiap tahap memiliki tiga indikator atau deskriptor.

Kegiatan pada tahap *Search* (mencari) ada tiga yaitu guru membantuk siswa dalam 6 kelompok, kemudian guru mengarahkan siswa untuk menganalisis informasi-informasi penting pada teks

bacaan, dan selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk membaca teks bacaan atau mengamati gambar yang memuat permasalahan utama yang ingin dipecahkan. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori kurang (K), sedangkan pada pertemuan 2 kategori cukup (C).

Kegiatan pada tahap *Solve* (memecahkan/menyelesaikan) terdapat tiga yaitu guru membimbing siswa untuk mengemukakan pendapatnya atas dugaan masalah yang ada pada teks bacaan atau gambar, kemudian guru membarikan petunjuk cara memecahkan masalah, dan selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk membuat produk berdasarkan penyelesaian masalah. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori kurang (K), sedangkan pada pertemuan 2 kategori kurang (K).

Kegiatan pada tahap *Create* (membuat) terdapat tiga yaitu guru mengarahkan siswa menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat produk terkait penyelesaian masalah, kemudian guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi mengenai produk yang akan dibuat terkait dengan penyelesaian masalah, dan selanjutnya guru mengingatkan siswa untuk menyelesaikan produk penyelesaian masalah dengan mandiri dan sekreatif mungkin. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan 2 masih dalam kategori cukup (C).

Kegiatan pada tahap *Share* (membagikan/mengkomunikasikan) terdapat tiga yaitu guru mengarahkan siswa untuk menampilkan hasil kerja produknya di depan kelas, kemudian guru mengarahkan siswa dari kelompok lain untuk menanggapi dan memberikan koreksi, dan selanjutnya guru membantu mengoreksi jika terdapat kesalahan pada produk penyelesaian masalah yang dibuat oleh siswa. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan 2 kategori cukup (C).

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diatas, pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 6 dengan presentase sebesar 50% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pertemuan 2 diperoleh secara keseluruhan adalah 7 dengan presentase sebesar 58,33% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

b. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model pembelajaran ini memiliki empat tahap yaitu tahap *Search* (mencari), tahap *Solve* (memecahkan/menyelesaikan), tahap *Create* (membuat), dan tahap *Share* (membagikan/mengkomunikasikan). Setiap tahap memiliki tiga indikator atau deskriptor.

Kegiatan pada tahap *Search* (mencari), ada tiga indikator atau deskriptor yaitu siswa duduk dengan teman kelompoknya, kemudian siswa mencermati dan memahami informasi yang terdapat pada teks bacaan, dan selanjutnya siswa membaca teks bacaan atau mengamati gambar yang memuat permasalahan utama yang ingin dipecahkan. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori kurang (K), sedangkan pada pertemuan 2 kategori cukup (C).

Kegiatan pada tahap *Solve* (memecahkan masalah/menyelesaikan) ada tiga indikator atau deskriptor yaitu, siswa mengemukakan pendapatnya atas dugaan masalah yang ada pada teks bacaan atau gambar yang diberikan, kemudian siswa memperhatikan petunjuk penyelesaian masalah yang dijelaskan oleh guru, dan selanjutnya siswa menemukan penyelesaian masalah secara mandiri. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori kurang (K), sedangkan pada pertemuan 2 dalam kategori cukup (C).

Kegiatan pada tahap *Create* (membuat) ada tiga indikator atau deskriptor yaitu, siswa menyiapkan alat dan bahan, kemudian siswa berdiskusi tentang rancangan produk yang akan dibuat, dan selanjutnya siswa menyelesaikan produk penyelesaian masalah dengan mandiri dan sekreatif mungkin. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori kurang (K), sedangkan pada pertemuan 2 dalam kategori cukup (C).

Kegiatan pada tahap *Share* (membagikan/mengkomunikasi) ada tiga indikator atau deskriptor yaitu, siswa menampilkan hasil kerja produknya di depan kelas, kemudian siswa menanggapi dan memberikan koreksi terhadap hasil kerja produk kelompok lain, dan selanjutnya siswa memperbaiki produknya jika terdapat kesalahan pada produknya. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori kurang (K), sedangkan pada pertemuan 2 dalam kategori cukup (C).

Dari pemaparan hasil obsrvasi aktivitas siswa pada siklus I diatas, pada pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 4 dengan persentase sebesar 33,33% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K), sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh secara keseluruhan adalah 8 dengan persentase sebesar 66,66% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

c. Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa, setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I pertemuan 1 dan 2, maka dilakukan tes akhir hasil belajar siswa. Hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS) menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 4 siswa yang memperoleh nilai 90 – 100 dengan kategori sangat baik dengan persentase 10%, nilai 80 – 89 dengan kategori baik sebanyak 7 siswa dengan persentase 17,5%, nilai 70 – 79 dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa dengan persentase 25%, nilai 60 – 69 dengan kategori kurang sebanyak 12 siswa dengan persentase 30%, dan nilai < 60 dengan kategori sangat kurang sebanyak 7 siswa dengan persentase 17,5%. Hasil tes belajar siswa siklus I pembelajaran 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus I.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90 – 100	Sangat Baik	4	10%
80 – 89	Baik	7	17,5%
70 – 79	Cukup	10	25%
60 – 69	Kurang	12	30%
< 60	Sangat Kurang	7	17,%
Jumlah		40	100%

Fokus materi pada siklus I adalah tentang organ pernapasan dan fungsinya pada hewan dan manusia. Pada pertemuan 1 dibahas tentang organ pernapasan pada hewan dan fungsinya. Sedangkan pada pertemuan 2 dibahas tentang organ pernapasan pada manusia dan fungsinya. Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas V UPT SN No. 72 Bontoloe

Kabupaten Takalar, ketuntasan siklus I dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
72 – 100	Tuntas	11	27,5%
0 – 72	Tidak Tuntas	29	72,5%
Jumlah		40	100%

Pada tabel diatas, menyatakan bahwa dari 40 siswa, 11 siswa dengan persentase 27,5% termasuk dalam kategori tuntas dan 29 siswa dengan persentase 72,5% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I pertemuan 1 dan 2, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 72 pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dianggap belum tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Pelaksanaan Siklus II

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus I, siswa belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan tindakan siklus II. Proses pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II Langkah-langkahnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I hanya diadakan perbaikan terhadap kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan siklus I. proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi guru dalam pelaksanaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model ini memiliki empat tahap yaitu tahap *Search* (mencari), tahap *Solve* (memecahkan/menyelesaikan), tahap *Create* (membuat), dan tahap *Share*

(membagikan/mengkomunikasikan). Setiap tahap memiliki tiga indikator atau deskriptor.

Kegiatan pada tahap *Search* (mencari) ada tiga yaitu guru membantuk siswa dalam 6 kelompok, kemudian guru mengarahkan siswa untuk menganalisis informasi-informasi penting pada teks bacaan, dan selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk membaca teks bacaan atau mengamati gambar yang memuat permasalahan utama yang ingin dipecahkan. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori baik (B), sedangkan pada pertemuan 2 kategori baik (B).

Kegiatan pada tahap *Solve* (memecahkan/menyelesaikan) terdapat tiga yaitu guru membimbing siswa untuk mengemukakan pendapatnya atas dugaan masalah yang ada pada teks bacaan atau gambar, kemudian guru membarikan petunjuk cara memecahkan masalah, dan selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk membuat produk berdasarkan penyelesaian masalah. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan 2 kategori baik (B).

Kegiatan pada tahap *Create* (membuat) terdapat tiga yaitu guru mengarahkan siswa menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat produk terkait penyelesaian masalah, kemudian guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi mengenai produk yang akan dibuat terkait dengan penyelesaian masalah, dan selanjutnya guru mengingatkan siswa untuk menyelesaikan produk penyelesaian masalah dengan mandiri dan sekreatif mungkin. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori baik (B), sedangkan pada pertemuan 2 masih dalam kategori baik (B).

Kegiatan pada tahap *Share* (membagikan/mengkomunikasikan) terdapat tiga yaitu guru mengarahkan siswa untuk menampilkan hasil kerja produknya di depan kelas, kemudian guru mengarahkan siswa dari kelompok lain untuk menanggapi dan memberikan koreksi, dan selanjutnya guru membantu mengoreksi jika terdapat kesalahan pada produk penyelesaian masalah yang dibuat oleh siswa. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan 2 kategori cukup (C).

Dari pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II diatas, pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 10 dengan presentase sebesar 83,33% yang dinyatakan berada

pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan 2 diperoleh secara keseluruhan adalah 11 dengan presentase sebesar 92%% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B).

b. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model pembelajaran ini memiliki empat tahap yaitu tahap *Search* (mencari), tahap *Solve* (memecahkan/menyelesaikan), tahap *Create* (membuat), dan tahap *Share* (membagikan/mengkomunikasikan). Setiap tahap memiliki tiga indikator atau deskriptor.

Kegiatan pada tahap *Search* (mencari), ada tiga indikator atau deskriptor yaitu siswa duduk dengan teman kelompoknya, kemudian siswa mencermati dan memahami informasi yang terdapat pada teks bacaan, dan selanjutnya siswa membaca teks bacaan atau mengamati gambar yang memuat permasalahan utama yang ingin dipecahkan. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan 2 kategori baik (B).

Kegiatan pada tahap *Solve* (memecahkan masalah/menyelesaikan) ada tiga indikator atau deskriptor yaitu, siswa mengemukakan pendapatnya atas dugaan masalah yang ada pada teks bacaan atau gambar yang diberikan, kemudian siswa memperhatikan petunjuk penyelesaian masalah yang dijelaskan oleh guru, dan selanjutnya siswa menemukan penyelesaian masalah secara mandiri. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan 2 dalam kategori baik (B).

Kegiatan pada tahap *Create* (membuat) ada tiga indikator atau deskriptor yaitu, siswa menyiapkan alat dan bahan, kemudian siswa berdiskusi tentang rancangan produk yang akan dibuat, dan selanjutnya siswa menyelesaikan produk penyelesaian masalah dengan mandiri dan sekreatif mungkin. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan 2 dalam kategori baik (B).

Kegiatan pada tahap *Share* (membagikan/mengkomunikasi) ada tiga indikator atau deskriptor yaitu, siswa menampilkan hasil kerja produknya di depan kelas, kemudian siswa menanggapi dan memberikan koreksi terhadap hasil kerja produk kelompok lain, dan selanjutnya siswa

memperbaiki produknya jika terdapat kesalahan pada produknya. Hasil yang di dapat pada pertemuan 1 kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan 2 dalam kategori cukup (C).

Dari pemaparan hasil obsrvasi aktivitas siswa pada siklus II diatas, pada pertemuan 1 diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 dengan persentase sebesar 66,66% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C), sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh secara keseluruhan adalah 11 dengan persentase sebesar 92% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B)

c. Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa, setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II pertemuan 1 dan 2, maka dilakukan tes akhir hasil belajar siswa. Hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada siklus II menunjukkan bahwa ada 14 siswa yang memperoleh nilai 90 – 100 dengan kategori sangat baik dengan persentase 35%, nilai 80 – 89 dengan kategori baik sebanyak 21 siswa dengan persentase 52,5%, nilai 70 – 79 dengan kategori cukup sebanyak 3 siswa dengan persentase 7,5%, nilai 60 – 69 dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa dengan persentase 5%, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai < 60 dengan kategori sangat kurang. Hasil tes belajar siswa a siklus II pembelajaran 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
90 – 100	Sangat Baik	14	35%
80 – 89	Baik	21	52,5%
70 – 79	Cukup	3	7,5%
60 – 69	Kurang	2	5%
< 60	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		40	100%

Fokus materi pada siklus II adalah tentang organ pernapasan dan fungsinya pada hewan dan manusia, serta cara memelihara kesehatan organ pernapasan manusia. Pada pertemuan 1 dibahas tentang fungsi organ pernapasan pada manusia. Sedangkan pada

pertemuan 2 dibahas tentang penyebab terjadinya gangguan pada organ pernapasan manusia. Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas V UPT SN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar, ketuntasan siklus II dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.4 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
72 – 100	Tuntas	35	87,5%
0 – 72	Tidak Tuntas	5	12,5%
Jumlah		40	100%

Pada tabel diatas, menyatakan bahwa dari 40 siswa, 35 siswa dengan persentase 87,5% termasuk dalam kategori tuntas dan 5 siswa dengan persentase 12,5% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus II pertemuan 1 dan 2, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA telah tercapai karena jumlah siswa telah tuntas lebih dari 70% siswa memperoleh nilai KKM yaitu ≥ 72 pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dianggap tuntas secara klasikal.

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun 2022 dengan subjek penelitian kelas V UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar. Penelitian dilakukan karena muncul permasalahan yang terkait dengan hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah pada mata pelajaran IPA. Diketahui bahwa rendahnya hasil belajar siswa di pengaruhi oleh beberapa faktor dari guru, faktor dari siswa, serta sarana dan prasarana. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu berkunjung ke sekolah untuk menemui Kepala Sekolah untuk meminta izin penelitian. Setelah itu, peneliti berkonsultasi kepada guru kelas V untuk menetapkan jadwal sesuai dengan jadwal pembelajaran di kelas V UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar.

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan fokus materi pada pertemuan 1 yaitu organ pernapasan pada hewan dan fungsinya, sedangkan pada pertemuan 2 yaitu organ pernapasan pada manusia dan fungsinya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tahap model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Dimana pada tahap pertama yaitu *Search*, siswa mencari dan mengumpulkan informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang akan diselesaikan. Pada tahap kedua yaitu *Solve*, siswa mencari penyelesaian atas masalah yang telah ditemukannya. Pada tahap ketiga yaitu *Create*, siswa membuat suatu produk sebagai hasil dari penyelesaian masalah. Pada tahap terakhir yaitu tahap *Share*, siswa menampilkan hasil kerjanya di depan kelas dan memberi koreksi jika diperlukan. Pada siklus I masih banyak ditemui kekurangan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Kekurangan tersebut dapat dilihat berdasarkan dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Kekurangan yang terjadi dari aspek guru terjadi karena penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan belum maksimal. Penarian informasi penting dan pemecahan masalah belum dapat dilakukan dengan baik sehingga indikator belum tercapai. Guru juga belum bisa mengarahkan dan mengkondisikan situasi kelas terutama saat diskusi kelompok diadakan dan menyebabkan hanya beberapa siswa yang terlihat aktif. Hal ini mengakibatkan siswa masih sulit untuk mengerti materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa tergolong rendah. Siswa juga belum mengerti dan belum terbiasa dengan Langkah-langkah yang digunakan sehingga siswa mengalami beberapa kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran menggunakan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

Melihat hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM, maka disimpulkan bahwa perlu diakan siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I. siklus II diadakan dengan tujuan memperbaiki aktivitas guru dan siswa serta Langkah-langkah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, pada siklus II dilaksanakan dengan lebih baik dari siklus I dengan harap hasil yang didapatkan sesuai dengan target yang ingin dicapai yaitu peningkatan hasil

belajar siswa kelas V UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar.

Hasil yang di dapatkan setelah siklus II, menunjukkan terdapat peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Hal ini dibuktikan dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang telah mengalami peningkatan dari sebelumnya sehingga hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Hasil penelitian pada observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa kativitas mengajar guru mengalami peningkatan. Pada siklus I aktivitas mengajar guru hanya mendapatkan kategori kurang pada pertemuan 1 dan paada kategori cukup pada pertemuan 2. Sedangkan pada siklus II aktivitas mengajar guru telah memenuhi beberapa indikator yang kurang sehingga dikategorikan baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 hanya mendapatkan kategori kurang dan pada pertemuan 2 mendapatkan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, baik di pertemuan 1 dan 2 dapat dikatakan baik karena telah memenuhi indikator-indikator yang menjadi dasar dari keberhasilan pembelajaran.

Peningkatan aktivitas mengajar guru dan belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS), dapat meningkatkan pula hasil belajar siswa. Jika sebelumnya pada siklus I dari 40 siswa yang ada di kelas V, hanya 11 siswa yang dalam kategori tuntas dengan persentase 27,5% dan 29 siswa dalam kategori tidak tuntas dengan persentase 72,5%. Hal ini menyebabkan ketuntasan beajar siswa termasuk kategori kurang atau tidak tuntas. Pada siklus II dari 40 siswa yang ada di kelas V, terdapat 35 siswa yang sudah mencapai ketuntasan dengan persentase 87,5% dan hanya 5 siswa tang tidak tuntas dengan persentase 12,5%. Hal ini menyebabkan ketuntasan belajar mencapai kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA kelas V di UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar dinyatakan berhasil diterapkan dan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu diadakan tindkan penelitian pada siklus brikutnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPT SDN No. 72 Bontoloe Kabupaten Takalar. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) terjadi peningkatan dimana pada tahap *Search*, siswa mencari dan mengumpulkan informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang akan diselesaikan, tahap ini pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Pada tahap kedua yaitu *Solve*, siswa mencari penyelesaian atas masalah yang telah ditemukannya, tahap ini pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Pada tahap ketiga yaitu *Create*, siswa membuat produk sebagai hasil dari penyelesaian masalah, tahap ini pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik.. Pada tahap terakhir yaitu tahap *Share* siswa menampilkan hasil kerjanya di depan kelas dan memberi koreksi jika diperlukan, tahap ini pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori cukup. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I aktivitas mengajar guru dan siswa berada pada kategori cukup dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi baik. Hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal siswa yang ditentukan dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat, hal itu di lihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dalifa. 2016. Upaya Peningkatan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sdn 5 Kota Bengkulu Menggunakan Pendekatan Berbasis Pbl Model Scsc Dan Lesson Study. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 232-235.
- Fatria Dewi, A. S. 2016. Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Search,. *J. Indo. Soc. Integ. Chem.*, 8(2), 1-9.
- Indayani, R., Wardani, D. N., & Indrawati. (2019, November). Media Sparkol Videoscribe terhadap Hasil Belajar Siswa SMP dalam Pembelajaran IPA (Asam, Basa, dan Garam). *Seminar Nasional Pendidikan Fisika, IV(1)*, 36-38.
- I Gede Putu Suryawan, I. W. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Scsc Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III Sd Di Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2).
- Mulyasa. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niki Hatari, A. W. 2016. Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Scsc) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 5(2).
- Nurdyansyah, E. F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nazmia Learning Center.
- Rahmayanti, V. 2016. Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok. *Jurnal SAP*, 1(2), 206-216.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.
- Sahabuddin, E. S. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Educational-Portofolio Suatu Tinjauan. *Seminar Nasional 2015 Lembaga Penelitian UNM Optimalisasi Hasil-Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*, 012.
- Santi Agustin, D. F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 42-53.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryono, H. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.